

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin, atau ketika tubuh tidak menggunakan insulin secara efektif (WHO, 2016). Diabetes Melitus merupakan suatu keadaan ketika tubuh tidak mampu menghasilkan atau menggunakan insulin (hormone yang membawa glukosa darah ke sel-sel dan menyimpannya sebagai glikogen), dengan kondisi tersebut mengakibatkan terjadi hiperglikemia yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat hormonal, melibatkan kelainan metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak serta menimbulkan berbagai komplikasi kronis pada organ tubuh (Nur Aini, 2016). Menurut Kemenkes RI (2020), diabetes melitus merupakan suatu penyakit menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal. Dimana nilai normal gula darah sewaktu (GDS) adalah < 200 mg/dl sedangkan gula darah puasa (GDP) < 126 mg/dl.

International Diabetes Federation (IDF) mencatat terdapat 463 juta orang dewasa dari rentang umur 20-79 tahun menderita diabetes mellitus diseluruh dunia pada tahun 2019. IDF memperkirakan berdasarkan jenis kelamin prevalensi Diabetes Melitus ditahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Jumlah penderita diabetes mellitus diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 578 juta ditahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Menurut WHO Negara Indonesia menempati posisi ke-7 di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus 10,7 juta jiwa diperkirakan jumlah tersebut naik menjadi 21,3 juta jiwa. Indonesia menjadi satu-satunya negara dari Asia Tenggara dengan penyakit

diabetes melitus tertinggi, sehingga besarnya kontribusi terhadap Indonesia akibat prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara yang semakin meningkat (InfoDATIN, 2020). Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk 15 tahun pada hasil riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Riskedas, 2018).

Menurut data Riskesdas Sumatera utara, prevalensi diabetes melitus di Wilayah Provinsi Sumatera Utara sebesar 69,517(1.39%) menderita diabetes melitus, menurut Kabupaten/Kota yang berada di Sumatera Utara, di Kota Gunungsitoli terdapat kasus sebanyak 679 (1,89%), Nias Selatan terdapat 1.530 kasus (1,10%), Nias Utara terdapat 661 (0,54%), Nias Barat 416 kasus (0,81%), dan Nias terdapat 668 kasus (Riskedas, 2018).

Komplikasi diabetes melitus dapat memicu berbagai penyakit kronis yang berbahaya yang dapat menyerang seluruh organ tubuh. Organ tubuh yang sering diserang antara lain jantung, mata, ginjal, pembuluh darah, gigi, hingga saraf. Penderita diabetes harus memiliki pola hidup yang sehat agar kadar gula darah tetap normal (Husson, 2013). Penderita diabetes memandang penyakit mereka sebagai suatu hal yang serius, mereka tidak mengutamakan pendapat pribadi untuk kesembuhan penyakit mereka. Penderita diabetes dengan persepsi positif cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit diabetes diderita saat ini. Sedangkan mayoritas penderita diabetes yang memiliki persepsi negatif cenderung memiliki persepsi konsekuensi yang negatif (Waghachaavare et al. 2015).

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan suatu objek yang diawali oleh alat indra, kemudian individu memiliki perhatian, selanjutnya diteruskan ke otak lalu individu menyadari tentang sesuatu

yang diamati (Sunaryo, 2013). Persepsi atau pemahaman tentang kesehatan dapat dipengaruhi oleh bagaimana penderita dapat percaya terhadap kemampuannya untuk menjalani pengobatan, kehidupan, psikososial, pendidikan yang dimiliki serta dukungan keluarga (Pricahyo, 2012).

Persepsi sakit adalah respon individu mengenal dan memilih berbagai objek dengan tindakan yang akan diambil. Persepsi sakit memiliki definisi yang sama dengan illness yaitu penilaian seseorang terhadap penyakit yang dialami, persepsi pasien tentang sakitnya perlu dikaji, antara lain tentang kekhawatiran dan ketakutan terhadap penyakit diabetes melitus. (Notoadmodjo, 2007)

Persepsi sakit ini dibagi menjadi dua yaitu Persepsi negatif dan persepsi positif. Persepsi negatif dapat menimbulkan ketidakbahagiaan dan akan menyebabkan diabetes tidak mau untuk menjalani perawatan serta pengobatan. Persepsi negatif dapat menyebabkan kesengsaraan dan penderita diabetes ragu untuk menerima pengobatan, persepsi negatif ini dapat mengubah kesehatan mental pada diabetes secara khusus penyakit diabetes dapat mengubah cara mereka memahami bahwa diabetes adalah factor yang membantu mereka pulih yang mengelolah penyakit mereka (Laventia, 2013). Sedangkan persepsi positif diabetes terhadap penyakit yang diderita akan membuat diabetes menjalani perawatan dan pengobatan secara teratur, persepsi positif ini menyadari penyakitnya karna ketika seseorang menghadapi penyakitnya sesuai idenya memahami diabetesnya dan merespon masalah yang dihadapinya dan akan membuat penderita diabetes menilai perawatan dan pengobatan secara teratur (Fowler, 2011).

Persepsi sakit pada penderita diabetes melitus tipe II memiliki mekanisme coping yang adaptif mampu memberikan dampak kepatuhan dalam aktifitas manajemen diri, sedangkan persepsi sakit negatif berkaitan dengan distress menganggap konsekuensinya

penyakit diabetes adalah gangguan serius hal ini berkaitan dengan komplikasi atau tanda dan gejala yang dimiliki diabetes.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia zuela dengan judul “Hubungan persepsi sakit pada penderita diabetes melitus dipuskesmas kota padang. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa hasil rata-rata persepsi sakit adalah 48,59 dengan nilai skor minimum 32 dan skor maksimum 65. Apabila nilai jawaban responden semakin mendekati nilai total skor 80 maka persepsi sakit diabetes melitus tipe II dipuskesmas kota padang menunjukkan tingkat persepsi yang cukup baik penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Samosir et al., (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus memiliki persepsi positif yang sebanyak 24 orang pasien (51,1%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan enam dari Sembilan dimensi persepsi sakit pada pasien diabetes melitus menggambarkan persepsi yang positif yakni dimensi *treatment control* (9,16), *personal control* (7,85), *illness comprehesibility* (7,55), *timelme* (3,95), *consequences* (4,07) dan *concern* (5,36). Sementara itu dimensi *Identity* (3,36), dan *emoth* (5,28), menunjukkan hasil persepsi negatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Manikandaprabu dan Jeyatel (2018) menunjukkan bahwa persepsi sakit yang positif pada pasien diabetes melitus tipe II ada pada dimensi *personal Control*, *Illnes comprehensibility*, *treatment control* dan *consequensi*.

Berdasarkan penelitian Yusran haska, dkk dengan judul”Persepsi sakit pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Tamalanres Jaya Kota Makasar, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sakit negatif yang paling sering dirasakan yaitu kurangnya pengetahuan tentang diabetes melitus tipe II sehingga responden merasa cemas, takut dan akan menjadi buruk persepsi sakit negatif sebanyak 44 (67,7%), salah satu respon didapatkan yaitu respon persepsi sakit negatif terhadap keadaan yang

dialami akibat dari perubahan dirinya terhadap konsep diri negatif pada pasien karna adanya ketakutan yang sering terjadi.

Hubungan persepsi sakit pada diabetes melitus adalah suatu persepsi atau pemahaman tentang kesehatan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dapat percaya terhadap kemampuannya untuk menjalani pengobatan, kehidupan, psikososal, pendidikan yang dimiliki serta dukungan keluarga (Pricahyo,2012).

Hasil survey yang di dapatkan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli, penyakit diabetes mellitus termasuk penyakit 10 terbesar yang menduduki urutan penyakit pertama dari 10 besar penyakit di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli dengan jumlah penderita 828 orang pada tahun 2022. Hasil survey terhadap 5 orang pasien diabetes melitus didapatkan 4 orang dari 5 penderita memiliki persepsi yang negatif dimana penderita tidak percaya terhadap kemampuannya dalam menjalani pengobatan dan dukungan keluarga sedangkan 1 orang penderita lainnya memiliki persepsi yang positif.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “gambaran persepsi sakit pada pasien Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Gunungsitoli?

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran persepsi sakit pada pasien Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai gambaran persepsi sakit pada pasien Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Gunungsitoli.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang penelitian ilmiah terutama pada penyakit diabetes melitus.

c. Bagi Lokasi Penelitian

Sebagai bahan masukan dan pedoman dilokasi penelitian di UPTD Puskesmas Gunungsitoli dalam menerapkan pada masyarakat tentang gambaran persepsi sakit pada pasien diabetes melitus

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan (referensi), informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya agar bisa meneliti variable lain yang berhubungan dengan penyakit diabetes melitus.

e. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi oleh pasien diabetes melitus sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan persepsi sakit untuk melaksanakan perawatan diri pasien diabetes melitus dengan cara tetap menerima perubahan dalam hidupnya.